

**PEREMPUAN DAN KELUARGA
(STUDI PADA PEREMPUAN MEMPERTAHANKAN KELUARGA
BERMASALAH DI KELURAHAN MAGGEMACI KECAMATAN
MPUNDA KOTA BIMA)**

ST. Nurbayan
Nurhasanah
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bima

ABSTRACT. Problematic families are monogamous families that maintain the integrity of the household, but lose their roles and functions in the family, loyalty in the name of monogamous status is only to maintain identity but the process is absent of realization of each function in the family, even daring to share sex with others, but this does not make women to end their household and keep it. Whereas the development of troubled family life does not have a positive impact on the development of their children, the habits of parents in troubled families will be imitated by children in sustainable life. This research is a descriptive qualitative study using data collection techniques in the form of in-depth interviews, observation and documentation. the results of this study indicate that the lives of women in troubled families are like being in a place surrounded by embers that are wrong and hot, but still maintain households with consideration of children, not accepting changes in status, misunderstanding religion, for this consideration has an impact on the development of unhealthy children's psychology so as to make the household run in vain, because the success of the household depends on the good and bad attitudes and behavior of the children who become the fruit of the family.

Keywords: Life, Women, maintaining, troubled families

ABSTRAK. Keluarga bermasalah merupakan keluarga monogami yang mempertahankan keutuhan rumah tangga, namun kehilangan peran dan fungsi dalam keluarga, kesetiaan atas nama status monogami hanya sekedar mempertahankan identitas tetapi prosesnya tidak adanya realisasi fungsi masing-masing dalam keluarga, bahkan berani membagi jenis kelamin kepada orang lain, Namun hal ini tidak menjadikan perempuan untuk mengakhiri rumah tangganya dan tetap mempertahankannya. Padahal perkembangan kehidupan keluarga bermasalah tidak memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan anaknya, kebiasaan orang tua dalam keluarga bermasalah akan ditiru oleh anak-anak dalam kehidupan berkelanjutan. Dengan demikian yang menjadi pemicu peneliti untuk mengetahui penyebab perempuan mempertahankan keluarga bermasalah. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan perempuan dalam keluarga bermasalah ibaratkan berada dalam satu tempat yang dikelilingi oleh bara api yang menyala dan panas, namun tetap mempertahankan rumah tangga dengan pertimbangan anak, tidak menerima perubahan status, kekeliruan memahami agama, atas pertimbangan ini berdampak pada perkembangan psikologi anak yang tidak sehat sehingga menjadikan rumah tangga dijalankan dengan sia-sia, karena kesuksesan rumah tangga tergantung dari baik dan tidaknya sikap dan perilaku anak yang menjadi buah kehidupan rumah tangganya.

Kata Kunci : Kehidupan, Perempuan, mempertahankan, keluarga bermasalah

PENDAHULUAN

Semua manusia baik laki-laki maupun perempuan pasti mendambakan pernikahan dan hidup bersama dengan anak-anak dalam rumah tangga bahagia. Sehingga kemudian setiap orang mengawali pernikahan dengan persyaratan atas nama agama yang menjadi kepercayaannya untuk mengharapkan pernikahan yang syah supaya membina keluarga yang bahagia. Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri yang diresmikan dengan akad pernikahan dan bertujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Akad pernikahan adalah perjanjian istimewa yang termaktub dalam al-Quran surat An-Nisa ayat 21 terdapat istilah sebuah perjanjian yang sakral dalam islam.

Perjanjian pernikahan yang sakral dan istimewa dalam akad ijab Kabul membuat semua laki-laki dan perempuan mengabdikan diri untuk mempertahankan rumah tangga sampai ajal menjempunya, tetapi dalam kehidupan keluarga biasanya perempuanlah yang lebih banyak bertahan memegang perjanjian pernikahan yang sakral dan istimewa dalam ijab Kabul tersebut. Perempuan merasa perjanjian sakral ijab Kabul pernikahan adalah ikatan batin antara suami isteri yang menjadikan keluarga searah dan sepaham dalam membangun bahtera rumah tangga, sehingga apapun masalah dalam rumah tangga, baik yang berkaitan dengan masalah kesetiaan, pemberian nafkah tidak terpenuhi, penindasan, kekerasan yang dilakukan oleh suami, dijadikan sebuah takdir yang harus diterima.

Pada masyarakat Bima, dipahami bahwa menikah adalah jaminan status, jaminan kepentingan dimana laki-laki beranggapan bahwa menikah adalah sarana untuk memudahkannya untuk terpenuhinya segala kebutuhan seperti kebutuhan makan tinggal siap santap, kebutuhan pakaian siap pakai, dan seterusnya, sementara perempuan menganggap bahwa menikah untuk memenuhi keinginannya seperti terpenuhinya kebutuhan lahir dan bathin.

Anggapan ini yang kemudian menjadi pemicu munculnya keluarga bermasalah atau diistilahkan dengan kesenjangan gender dalam keluarga Puspitawati, (2007) mengatakan masalah kesenjangan gender dimulai dari pembagian peran gender yang tidak seimbang di tingkat keluarga dan masyarakat.

Keluarga bermasalah adalah keluarga yang dijalankan tidak sesuai dengan harapan bersama. Keluarga bermasalah juga dipahami dengan keluarga yang tidak sepaham dalam menjalankan tujuan rumah tangga, sehingga sepanjang perjalanannya tidak memiliki keseragaman, ada yang menguasai dan dikuasai bahkan ada yang menindas dan ditindas, Keluarga bermasalah merupakan kehidupan keluarga monogami namun kehilangan peran dan fungsi dalam keluarga, kesetiaan atas nama keluarga monogamy hanya sekedar identitas karena prosesnya membagi jenis kelamin kepada beberapa orang. Selain itu adanya perubahan peran-peran keluarga yang harus dilakukan sendirian malah melibatkan banyak orang seperti pembantu, atau adanya kebiasaan bahwa urusan anak dilimpahkan kepada istri secara penuh, sehingga keseragaman waktu dan kebersamaan dalam keluarga antara bapak, ibu dan anak dalam keluarga sangat kecil dan hampir dikatakan tidak ada.

Keadaan tersebut bukan lagi hal aneh dalam kehidupan masyarakat Bima sehingga

tidak jarang ditemukan keluarga bermasalah, dimana kesehariannya terlihat baik-baik saja, namun sebenarnya kehidupan keluarganya cekcok dan tidak ada habisnya secara berkepanjangan yang akan berdampak kepada psikologi anak, psikologi ibu atau istri.

Suryakusuma, (Emi Sutrismina, 2012) bahwa efek psikologis jauh lebih parah dibandingkan efek fisik, karena efek psikologi dari perlakuan orang lain akan menyebabkan Rasa takut, cemas, letih, kelainan *stress post traumatic*, dan juga mengakibatkan kesehatan reproduksi terganggu secara biologis yang pada akhirnya mengakibatkan terganggunya secara sosiologis.

Perempuan yang diganggu psikologinya sering mengisolasi diri dan menarik diri karena berusaha menyembunyikan apa yang dialaminya. Dengan demikian keluarga bermasalah ini menyebabkan anggota keluarga juga bermasalah secara psikologisnya, jika kemudian tetap dipertahankan maka tujuan kehidupan yang diikrarkan lewat perjanjian akad ijab Kabul atas nama agama dengan tujuan menjalankan ibadah sebagai bekal untuk kehidupan akhirat tidak dijalankan. Keluarga bermasalah ini tidak ada perceraian dan tidak ada juga kebersamaan, keluarga ini tetap setia sampai kapanpun, namun yang setia hanyalah status atau identitas, namun jenis kelamin tidak setia. Mereka bersatu dan bersama hanyalah didepan masyarakat. Lalu kemudian perempuan mempertahankan keluarga dengan alasan karena memikirkan anak, tetapi anak juga tidak melewati perkembangan psikologi yang sehat. Berangkat dari gambaran ini yang menjadi acuan peneliti untuk menelaah kehidupan keluarga bermasalah dan yang menjadi penyebab kehidupan

keluarga seperti itu tetap mempertahankan di Kelurahan Manggemaci Kecamatan MpundaKotaBima.

KAJIAN PUSTAKA

A. Keluarga

1. Definisi Keluarga

Menurut Abu Ahmadi, (2002:239) bahwa keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga adalah sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita juga merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak yang belum dewasa. Dengan demikian keluarga adalah sekumpulan anggota yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dalam satu unit kecil yang terstruktur dalam sebuah rumah tangga. Menurut kaum fungsionalis (penganut paham structural fungsional) yang memandang keluarga sebagai struktur yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anggotanya, dan juga untuk memelihara masyarakat yang lebih luas.

2. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga adalah sesuatu yang dijalankan oleh suami dan isteri dalam melakukan segala tanggungjawab yang menjadi kewajibannya. Menjalankan fungsi keluarga merupakan bentuk pembuktian pelaksanaan perjanjian yang disepakati oleh laki-laki (suami) dan perempuan (isteri) yang diikrarkan atas nama Tuhan pada akad pernikahan. jika keluarga tidak menjalankan apa yang menjadi tanggungjawabnya, maka keluarga tersebut tidak memiliki fungsi, karena adanya fungsi keluarga apabila suami dan isteri menjalankan tujuan rumah tangga dengan cara bersama atau

bermitra, saling menghargai, saling mencintai, menyayangi dan saling membutuhkan tanpa ada yang menguasai dan dikuasai oleh salah satu pihak. Adapun fungsi keluarga menurut Mufidah, (2008:42) bahwa diantara fungsi-fungsi dari intitusi keluarga dalam konteks kehidupan sosial adalah Fungsi Pendidikan, Fungsi Sosialisasi anak, Fungsi Perlindungan, Fungsi Perasaan, Fungsi Religius, Fungsi Ekonomis, Fungsi Rekreatif, Fungsi Biologis, Fungsi Biologis.

Tugas dan fungsi keluarga yang diuraikan tersebut menunjukkan bahwa adanya tugas yang sama dan fungsi yang sama antara suami dan isteri dalam menjalankan kehidupan keluarga tanpa harus bergantung kepada salah satu pihak atau fungsi keluarga harus dilakukan dengan cara bersama dan secara demokrasi, oleh Khaeruddin, (2008:43) megatakan bahwa keluarga yang dijalankan dengan cara demokrasi adalah “adanya perkiraan yang sama antara suami dan istri, keputusan dicapai melalui diskusi, karena demokrasi merupakan pandangan dimana keluarga didasarkan atas kerjasama dan keharmonisan yang seimbang dalam keluarga”.

Fungsi keluarga berarti bukan dititikberatkan pada ibu ataupun bapak tetapi dijalankan dengan cara bersama dan kemitraan, begitu juga dalam fungsi sosialisasi anak yang mengharapkan keterlibatan bapak ataupun ibu dalam mensosialisasikan pembentukan karakter anak, karena kedewasaan anak, kejujuran anak, kemandirian anak serta kebahagiaan anak berada pada sosialisasi

pembentukan oleh bapak ataupun ibu. Sebagai contoh ibu menyuruh anak untuk tidak merokok dan tidak bermain domino atau bermain remi tetapi suatu waktu anak melihat bapak berkumpul dengan teman-teman sambil minum kopi bermain domino dan merokok disore hari diluar jam kerja untuk istirahat. Walaupun yang dilakukan bapak hanya sekedar refresing atau menghargai teman dengan mengisi waktu kosong, tetapi perlakuan bapak akan membuat anak terbentuk dengan keyakinan bahwa yang dilakukan bapak itu benar dan dilain waktu anak ini dengan teman-teman akan melakukan hal yang sama, kemudian dibiasakan secara terus menerus, sehingga mengarah kepada kebiasaan yang serius. Inilah kemudian yang dimaksud dengan pembentukan atau didikan anak yang bukan mengarah kepada kebersamaan dan kemitraan, dalam situasi ini bisa jadi bapak secara tidak langsung mendidik anak kepada perlakuan yang keliru.

3. Peranan Keluarga

Peranan keluarga merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam situasi tertentu. Peran yang dilakukan oleh suami, isteri dan anak secara terpadu tanpa bergantung kepada salah satu pihak, karena tanggungjawab keluarga bukan diperankan oleh salah satu pihak tetapi tanggungjawab untuk semua pihak yang ada dalam keluarga. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah a. Peranan laki-laki (Suami), b. Peranan perempuan sebagai isteri, c. Peranan anak.

4. Tujuan Hidup Berkeluarga

Tujuan hidup berkeluarga adalah

mencetak anak-anak menjadi generasi penerus bangsa, berkarakter dan bertanggungjawab sehingga untuk mendapatkan tujuan tersebut semua

bergantung dari orang tua baik suami atau isteri.

B. Keluarga Bermasalah

1. Definisi Keluarga Bermasalah

Keluarga bermasalah adalah keluarga yang dijalankan tanpa ada kesesuaian, keseimbangan antara suami dan isteri dalam menghadapi kehidupan rumah tangga.

Keluarga bermasalah merupakan keluarga yang dijalankan tanpa adanya kesamaan tujuan, saling menguasai, tidak ada yang mengalah, serta ketidak adanya kesepahaman dalam menghadapi rintangan dan tantangan hidup. Masalah yang dihadapi dalam keluarga dapat bersumber dari salah satu anggota keluarga itu sendiri maupun bersumber dari orang lain dan tidak adanya kesanggupan atau keinginan untuk menyelesaikannya, sehingga proses perjalanan kehidupan rumah tangga bermasalah ini tidak bisa dihindari dan tidak pula harmonis dan tetap berada pada masalah secara berkelanjutan.

Menurut Ahmad Guntar (Teddy Wirawan T, 2011) menggambarkan bahwa masalah adalah sebuah kesempatan untuk berkembang. Masalah bisa merupakan sebuah tendangan peluang, kesempatan untuk keluar dari stagnan, kebosanan atau status quo serta apapun yg dimaksudkan untuk membuat suatu kondisi jadi lebih baik. Perlu dicatat baik-baik bahwa

yang disebut masalah tidaklah harus merupakan akibat dari kejadian buruk atau faktor eksternal". Namun masalah dalam keluarga di era perkembangan jaman sekarang sangat bertolak belakang dengan uraian tersebut karena setiap masalah yang dihadapi dalam keluarga bukan dicarika solusinya tetapi adabanyak keluarga yang masa

bodoh atau menganggap sepele terhadap masalah keluarga atau membiarkan salah satu pihak dalam menyelesaikan masalah tersebut, kemudian mencari kesibukan lain dalam menenangkan pikiran. Kebiasaan seperti ini bukan dijadikan kesempatan untuk keluar dari ketidak sesuaian tersebut, namun akan melahirkan dampak yang berkepanjangan terhadap perkembangan psikologi dan karakter anggota keluarga terutama psikologi anak secara berkepanjangan.

2. Faktor yang Menyebabkan Keluarga Bermasalah

Gary R. Collins, (2002) menggambarkan bahwa penyebab munculnya keluarga bermasalah antara lain a. Kurangnya kemampuan berinteraksi antar pribadi dalam menanggulangi masalah, b. Kurangnya komitmen terhadap keluarga, c. Peran yang kurang jelas dari anggota keluarga, d. Kurangnya kestabilan lingkungan. Munculnya keluarga bermasalah disebabkan tidak adanya keterbukaan dalam menanggulangi masalah yang muncul baik dari diri sendiri maupun dari anak atau orang lain, kemudian kekompakan orang tua sebagai suami dan isteri dalam menjalankan urusan anak dan rumah tangga tanpa ada musyawarah, saling menghargai dan searah dalam tujuan hidup. Selain dari pada itu adanya keseriusan yang menuntut banyak keterlibatan dalam melakukan pekerjaan

sehingga tidak ada waktu untuk bersama dengan keluarga. Norman Wright, (*Jotje Hanri Karuh, 2010*) bahwa ada tiga faktor yang berubah pada lembaga keluarga yang dapat menimbulkan masalah dalam kehidupan rumah tangga yaitu:

a. Berkurangnya saling pengertian diantara pasangan, b. Hilangnya tekad untuk mempertahankan pernikahan, c. Berkembangnya harapan-harapan yang tidak realistis

Harapan-harapan yang tidak realistis dalam keluarga, keinginan harus ditandai dengan cinta romantis yang tidak akan pernah surut dan dalam waktu singkat mereka akan mendapatkan segala persoalan yang tidak sesuai harapan. Abu Ahmadi, (2002:241) mengatakan bahwa masalah yang timbul dalam keluarga disebabkan hilangnya peranan dan fungsi sosial seperti a. Keluarga berubah fungsi, dimana perkembangan keluarga dari hasil sendiri tetapi lama kelamaan fungsi keluarga dikerjakan oleh orang-orang tertentu, b. Tugas mendidik anak sebageian besar diserahkan kepada sekolah, c. Kesibukan bekerja yang menimbulkan kebersamaan dengan keluarga semakin kecil

Selain pendidikan anak diserahkan kepada sekolah, juga adanya kecenderungan salah satu pihak yang berkuasa dalam rumah tangga meitikberatkan kepada pihak yang dikuasai untuk mendidik anak. Sehingga menyebabkan fungsi, tujuan dalam menjalankan kehidupan keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya.

3. Makna Kehidupan Rumah

TanggaBagi Perempuan (Isteri)

Kehidupan rumah tangga yang diawali dengan pernikahan yang sakral dan akad ijab Kabul secara islam merupakan ikatan perjanjian yang menyatuhkan antara laki-laki dan perempuan untuk menjalani kehidupan rumah tangga yang bahagia dan ideal, sehingga suka duka yang dialami dalam menjalani rumah tangganya harus dihadapi dengan tegar, tanpa putus asa. Menurut Herning (Soewondo, 2001) mengatakan bahwa pernikahan adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang kurang lebih permanen, ditentukan oleh kebudayaan dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan. Keterikatan ini bersifat persahabatan, ditandai oleh perasaan bersatu dan saling memiliki. Masing-masing individu perlu menyesuaikan diri pada pasangannya dan mengubah diri agar sesuai. Oleh karena itu laki-laki dan perempuan mengalami tantangan dalam mengubah diri mereka sehingga sepaham dan sesuai, sehingga mereka tidak bertahan dalam menjalani kehidupan keluarganya.

Menjalani rumah tangga atau keluarga tidak semudah membalikan telapak tangan, karena menyatuhkan pemahaman dari karakter yang berbeda sangatlah sulit sehingga munculah keluarga bermasalah yang tidak diakhiri dengan perceraian dan tidak juga bersatu ataupun bahagia seperti tujuan awal pernikahan, yang dalam masyarakat masa kini terlihat bahwa yang paling kuat bertahan dalam hidup keluarga bermasalah adalah perempuan, sekalipun dikhianati atau disakiti serta diberikan kekerasan yang menyebabkan perempuan itu menderita secara fisik.

Sesuai dengan itu data Komnas perempuan bahwa dari 150 kasus KDRT hampir 75% korban memilih untuk kembali kepada suami dan mempertahankan pernikahan sedangkan sisanya memilih untuk berpisah. Fakta korban tetap mempertahankan rasa sakit dan penderitaan akibat kekerasan bertentangan dengan tujuan awal pernikahan yaitu menimbulkan kebahagiaan bagi pasangan. Ini berarti perempuan berkeluarga karena menjaga ikatan pernikahan yang diikrarkan dengan perjanjian ijab Kabul atas nama agama yang kemudian budaya juga meremehkan dan merendahkan perempuan yang telah bercerai dengan suami, sehingga mereka bertahan dalam menjalani rumah tangga sekalipun merasa menderita, selain itu menganggap pernikahan itu sesuatu yang sakral dan suci, pernikahan itu ibadah dimana tujuannya untuk mencapai ridho Allah.

4. Penyebab Perempuan Mempertahankan Rumah Tangga Bermasalah

Menurut Ridwan, (2006) mengatakan bahwa perempuan bertahan dalam rumah tangganya karena adanya nilai-nilai yang dianut". Kemudian adanya stigma sosial bahwa masalah dalam rumah tangga telah dianggap wajar dan semua orang mengalaminya. Nilai yang dianut dapat disesuaikan dengan masyarakat sekarang bahwa bertahan dalam rumah tangga lebih terhormat dibandingkan memilih untuk mengahiri rumah tangga yang akan

merubah status menjadi janda dan dinilai sebagai perempuan tida benar, sehingga irulah yang menjadi pemicu perempuan bertahan dalam keluarga bermasalah.

Sedangkan hasil penelitian Rully Widya Wardhani (2009) bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perempuan bertahan dalam pernikahannya walaupun mengalami kekerasan oleh suami adalah karena adanya ketergantungan dalam hal ekonomi, faktor anak yang membutuhkan figure seorang ayah, masih adanya harapan positif pada suami.

5. Dampak yang terjadi akibat keluarga bermasalah dipertahankan

Hidup dalam keluarga bermasalah menyebabkan banyak dampak yang dapat ditemukan, namun sulit dikenali karena sangat sedikit upaya orang tua dalam mengatasinya, orang tua lebih terfokus pada hal-hal yang menimpah dirinya, sehingga anak jadi kehilangan kesempatan untuk berkembang secara sehat, misalnya ketika ibu mengalami kecemasan berlebihan, maka akan membuat anak mengalami kekhawatiran dan tekanan mental, anak terkadang dilarang dan dibatasi atau dimarahi oleh orang tua yang mengalami kecemasan, maka akan muncul gangguan kecemasan pada anak ketika dewasa. Efek kecemasan yang timbul sebagai akibatnya juga akan membatasi kemampuan anak untuk berinteraksi dan membentuk suatu hubungan dengan orang lain. Keluarga yang mengalami masalah berkepanjangan dan tidak ada titik penyelesaian akan menyebabkan anak kurang mandiri dan selalu emos dan frustasi juga stress. Sesuai dengan itu Soefandi (2009:46) "Emosi adalah

perasaan yang banyak berpengaruh terhadap perilaku”. Berawal dari emosi sehingga menjadi bentuk-bentuk perilaku yang sering atau yang menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh setiap orang”. Dengan demikian anak yang sering emosi karena tidak bisa menenangkan diri dari apa yang diamatinya setiap hari, dan semua masalah keluarga yang dialaminya dalam keluarganya akan diingat sampai dewasa, walaupun telah mencoba untuk melupakannya, namun itu tidak akan membuat anak tersebut melupakan semuanya, akan tetapi akan terus terkenang dan tersimpan di dalam memori otaknya sampai ia dewasa. Yusuf (2009:202) “Anak yang hubungan keluarganya penuh konflik, tegang dan perselisihan, serta orang tua kurang memberikan kasih sayang, maka remaja akan mengalami kegagalan dalam mencapai identitasnya secara matang, akan mengalami kebingungan, konflik atau frustrasi”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Manggemaci Kecamatan Mpunda Kota Bima. Kemudian penentuan lokasi berdasarkan pada beberapa pertimbangan *pertama* bahwa Kelurahan Manggemaci memiliki masyarakat yang telah dikenali oleh peneliti dan untuk mengetahui data akan mudah dijangkau dengan sangat detail sesuai harapan, *kedua*,

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kehidupan Perempuan

Dalam Keluarga Bermasalah

Menikah dan hidup berumah tangga dalam satu keluarga utuh adalah dambaan semua orang baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu pernikahan ditandai dengan penyesuaian diri dengan pasangan, persahabatan, sepaham, searah dan memiliki perasaan bersatu serta saling memiliki, termasuk searah dan sepaham dalam urusan biologis (seksual) atau cinta.

Helms (1995 (dalam Rini Indryawati, 2011), yang mendorong perempuan menikah antara lain cinta, kebersamaan, konformitas, legitimasi hubungan intim, legitimasi anak, perasaan siap, dan legal benefit”. Dengan demikian dalam pembahasan ini dapat menjelaskan kehidupan perempuan dalam keluarga bermasalah mulai dari riwayat pernikahan berikut :

a. Riwayat Pernikahan

Menurut Huda, (2002) bahwa masalah dalam rumah tangga atau KDRT terjadi karena diawali dengan perkawinan yang terpaksa karena desakan orang tua atau wali, status usia saat perkawinan masih dini atau belia dan mereka belum punya pekerjaan tetap serta dalam keterbatasan ekonomi dan pengetahuan agama secara umum, terbukti tidak otomatis”. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 1 informan yang menikah karena perijodohan, namun yang lainnya menikah karena suka sama suka. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan Helms tersebut tidak ditemukan.

b. Sikap Informan dalam menghadapi perselingkuhan suami

Masalah yang dialami informan penelitian ini telah berjalan

bertahun-tahun, bahkan ada yang 20 tahun keatas, ini ditemukan adanya kekuasaan penuh pada laki-laki, sementara istri dan anak dipahami anggota yang harus menerimaperlakukan laki-laki.

Sikap dan cara informan dalam menghadapi suami bukan memberikan penolakan dan menentukan komitmen, namun cara informan terlihat keliru, karena seorang istri ketika mengetahui bahwa suami selingkuh, maka istri mendatangi teman kencan suaminya, kemudian mengajukan perkuliahan.

Sikap ini keliru, karena masalah rumah tangga harus dibicarakan dengan suami, bukan melibatkan teman kencanya yang nantinya tidak menyelesaikan masalah. Monty P, 2001 (Zahratika Zalafi, 2015) mengatakan bahwa perselingkuhan yang dilakukan suami adalah sebuah tanparan hebat bagi harga diri isteri, tidak heran bila duka yang ditinggalkan sangat menyakitkan dan sulit disembuhkan. Namun cara informan yang kurang memberikan penolakan.

- c. Pemenuhan nafkah lahir dan nafkah batin perempuan dalam keluarga bermasalah

Pemenuhan kebutuhan nafkah lahir dan bathin terdapat 4 informan yang mendapatkan nafkah lahir, namun tidak mendapatkan nafkah biologis (seks) secara baik, seks

didapatkan hanya akan membuat informan jenuh dan trauma, karena ketika suami informan melakukan seks, tidak lagi seperti pada awal pernikahan, tetapi dilakukan tanpa basa basi dan tidak menunggu kesiapan dari informan, setelah itu suami mengembalikan badan dan langsung tidur pulas. Hal itu membuat informan melakukan seks itu bukan lagi harapan dalam hidupnya, dan yang terpenting telah melayani suami, kemudian 3 informan lainnya tidak mendapatkan nafkah lahir karena memiliki penghasilan sendiri dan nafkah bathin (seks) hampir tida pernah didapatkan dalam sebulan.

- d. Pengasuhan anak bagi perempuan dalam keluarga bermasalah

Tidak ada satupun orang yang bisa mengasuh anak dengan baik, apabila mengalami masalah, apalagi masalah tidak ada penyelesaian, Menurut Budi Andayani, (2002) bahwa orangtua terlalu disibukkan oleh stres mereka sendiri. Orangtua seperti ini lebih terfokus pada diri sendiri dan emosional sehingga anak dihadapi dengan sikap "harus menurut" atau "tidak bikin ulah".

Hal ini terlihat pula pada informan mengasuh anak dengan cara memberikan penekanan, Sikap seperti ini menyebabkan orangtua lebih peka terhadap perilaku nakal anak dibanding perilaku positifnya. Stres dan depresi yang

berkepanjangan selama hidup informan, membuatnya tidak memikirkan lagi tanggungjawab penuh sebagai ibu yang berfungsi dalam kehidupan keluarga. Anak di

atur untuk mengikuti kemauan orang tua, membatasi anak-anaknya dalam segala hal yang dianggap tidak baik bagi informan, bahkan anak dilarang keras memakan makanan yang mengandung penyedap rasa. Sementara 5 informan lainnya mengasuh anaknya dengan cara memberikan kebebasan, acuh tak acuh, ketika anak merengek-rengok minta sesuatu, malah akan membuatnya pusing dan semakin stres, saat anak minta di temani untuk rekreasi, menemani ambil rapot di Sekolah, dan semacamnya, informan jarang menemani anak-anaknya.

sehingga informan berusaha untuk mengikuti permintaan anak, namun pada saat anak minta rekreasi bersama, tetapi 5 informan ini lebih menyuruh anak-anak rekreasi dengan temannya dari pada menemani anak-anak, dan menganggap itu lingkungan anak-anak. Begitupun dalam hal belajar sangat jarang diperhatikan PR atau rapor anak diakhir semester. Begitu juga dengan suami yang rata-rata menyerahkan penuh urusan anak kepada istri sehingga anak

kehilangan

pengasuhan orang tua yang sesuai

e. Pengambilan keputusan dalam rumahtangga.

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga bermasalah terdapat 3 informan yang menentukan keputusan untuk pemilihan sekolah anak-anak dan perabot rumah tangga serta model rumah, disebabkan suami

merasa bahwa kurang berkontribusi dalam hal ekonomi rumah tangga, sementara informan lainnya ditentukan oleh suami bahkan saat anak mengharapkan agar diberikan ijin kuliah diluar Kota Bima, tetapi suami membatasinya, padahal pengeluaran kebutuhan rumah tangga lebih banyak dibiayai oleh isteri selaku informan. Tanpa ketegasan informan membuat anaknya jadi pengangguran atau memasuki kuliah yang bukan pilihannya membuat anak tidak serius dalam hal belajar.

Menurut Hatta, 2005 bahwa pengambilan keputusan dipengaruhi oleh budaya patriarki, dimana bahwa dalam budaya ini ada pembagian peran antara laki-laki dan perempuan". Budaya patriarki inilah yang kemudian dipercaya oleh informan sehingga ada kecenderungan untuk menerima keputusan dari suami, tanpa ada penolakan untuk memikirkan kebaikan bagi anak-anaknya.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan masih berpatok pada budaya patriarki, sehingga tidak ada musyawarah yang menemukan titik kebaikan. Menurut Mufidah (Winahyu, 2004) bahwa perempuan setara dan berkeadilan dapat dilihat dari salah satunya yakni pada pengambilan keputusan.

f. Kendala yang perempuan dalam mengasuh anak.

Kendala yang dihadapi perempuan dalam keluarga bermasalah ternyata begitu rumit dalam menghadapi anak-anaknya, yakni : 1. Seorang anak jarang

mengikuti ucapannya, padahal waktu anak-anak masih kecil, informan selalu menghawatirkan anak, hanya tidak konsisten, seperti informan dengan tegas melarang anaknya tinggalkan sholat dan keluar malam, namun kadang-kadang tidak ada peneguran ketika dilain waktu anak pulang malam dan tidak sholat. 2. Anak sulit dilibatkan dalam membantu yang berkaitan dalam hal bekerja dan pengurusan rumah, 3. Anak selalu melawan dan membangkang juga kasar.

g. Keterlibatan informan dalam kegiatan sosial masyarakat

Keterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat Bima untuk ibu Rumah Tangga pada umumnya yakni hanya ada pada kegiatan Majelis Taklim, pengajian ibu-ibu, arisan, perkumpulan uang daging untuk persiapan acara nikah yang mulai dari acara akad sampai pestanya, acara sunatan, kematian yang diidstitilahkan dengan *tekarane'e*. Hal ini harus dilakukan sebagai warga masyarakat yang baik dan memiliki gotong-royong yang baik, namun untuk infrman ini terlihat rata-rata tidak mengikuti acara yang diuraikan tersebut, namun hanya terlibat pada perkumpulan uang, tetapi tidak melibatkan diri dalam hal berpartisipasi aktif, karena mengasingkan dirinya.

Hal ini diakibatkan pada kemiskinan dan merasa bahwa semua orang membicarakannya

dan mengetawakannya, sulit percaya terhadap orang lain dan menganggap orang lain hanya baik dihadapannya. oleh karena itu perempuan yang mengalami masalah rumah tangga harus melakukan keterbukaan pada orang yang dianggap bisa menyikapi masalahnya, karena menurut Shanti Dellyana, (1988:155) bahwa semua faktor dan sifat di atas hanya dapat diatasi oleh kaum wanita sendiri dengan keberanian dan peran yang sesuai". Peran yang sesuai hanyalah yang membuat semua menjadi baik dan tidak keluar dari perintah Agama yang menjadi kepercayaan.

2. Penyebab perempuan mempertahankan kehidupan keluarga bermasalah

Dari hasil penelitian yang dilakukan, oleh Rully Widya Wardhani, (2009) mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan perempuan (istri) bertahan dalam pernikahannya walaupun mengalami kekerasan oleh suami adalah karena adanya ketergantungan dalam hal ekonomi, faktor anak, masih adanya harapan positif pada suami. Senada dengan Then, 1998 (Zahratika Zalafi, 2015) mengatakan bahwa perempuan mempertahankan rumah tangga walaupun diperhadapkan dengan berbagai macam masalah yang sangat berat, karena masih mencintai suami, memikirkan anak, ketergantungan ekonomi dan pertimbangan agama.

Kehidupan perempuan dalam keluarga bermasalah dalam penelitian ini, terlihat berbeda bahwa :

1. Mencintai Sumai

Cinta itu lambangnya bahagia, isteri mempertahankan rumah tangga

karena cinta dan bahagia, namun pernikahan informan rata-rata berjalan antara 7 tahun hingga 40 tahun tidak ada tanda-tanda kebaikan dari suami. setiap hari yang dilakukan informan hanya marah-marah, putus asa, menangis dan pasrah tetapi tidak berani untuk memberi bantahan, mengoreksi dan menyampaikan pendapat atas apa yang membuatnya tidak senang terhadap perlakuan suami, dengan alasan tidak ingin mengundang keributan secara terus menerus, kemudian kemarahan pada suami selalu dilampiaskan kepada anak-anaknya. Jika sebaliknya informan merasa jenuh dengan keributan lalu memilih diam, tetapi diam yang dilakukan informan tidak juga ada gunanya, dan malah suami menganggap menyetujui apa yang dilakukannya sehingga informan merasa serba salah, padahal dengan cinta harus ada mufakat, dengan cinta harus ada penolakan, dengan cinta harus ada musyawarah dan saling berbagi serta keterbukaan. Inilah cinta buta. Cinta itu jujur, bukan hidup dalam kepura-puraan yang akan menyakiti diri sendiri dan keluarga, karena kepura-puraan akan menjadikan diri sakit dan anak-anak disekitar akan selalu sakit dalam perkembangannya.

a. Kekhawatiran pada perkembangan anak

Perkembangan anak-anak memang sangat dikhawatirkan oleh orang tua terutama ibu yang sangat dekat dengan anak-anaknya, Puspitawati, (2006) mengatakan bahwa Secara spesifik, kontribusi

peran pengasuhan yang dilakukan oleh ibu *mother's parenting roles* mempunyai keistimewaan yang lebih besar dibandingkan dengan peran pengasuhan yang dilakukan oleh ayah *father's parenting roles*. lebih lanjut Sofyan, (2010) mengatakan bahwa kasih sayang yang diberikan orang tua harus berupa hubung sional, keakraban, suasana tenang dalam membentuk perkembangan anak yang sehat jasmani dan rohaninya. Sangat wajar seorang ibu mempertahankan rumah tangga bermasalah dengan sabar dan penuh pengorbanan demi anak-anaknya, namun informan penelitian ini sangat memprihatinkan, karena ibu hanya ada karena wujudnya, sementara bapak hanya ada karena namanya dan pengakuannya, namun tidak menjadi sahabat setia bagi anak, tidak menjadi tempat curhat bagi anaknya, tidak ceria dan bahagia untuk anak-anak dan tidak menjalin hubungan emosional yang baik dengan anaknya.

Tugas informan dan suaminya bukan sebagai model yang harus ditiru oleh anak-anaknya, bukan sebagai penenang dan pemuas kebutuhan anak-anak, dan bukan pula sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak, seperti yang dikatakan Sofia Retnowati Noor (2002) mengatakan ibu sebagai pemuas kebutuhan anak; ibu sebagai teladan atau "model" peniruan anak dan ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak".

Mempertahankan rumah tangga bermasalah, namun tidak memberikan manfaat bagi anak dan bagi informan sendiri, menunjukkan bahwa informan telah keliru, rumah tangga bermasalah dipertahankan bukan

membentuk anak menjadi baik, disini akan sebaliknya akan membentuk karakter anak menjadi tidak baik, karena melihat dan mengamati figur ayah dan figur ibu

yang tidak sesuai keinginan anak seperti :

- 1) Setiap hari informan dan suami berdebat, saling menyebut pasangan dengan bahasa kotor, melempar dan memecahkan peralatan dapur, kasar dan main tangan memukul serta menyiksa
- 2) Informan dengan suami terkadang saling diam dan sibuk dengan mengurus pekerjaan masing- masing, tanpa peduli diantara satu sama lain, kemudian anak menjadi korban pelampiasannya
- 3) Berbohong dan merahasiakan, tidak ada keterbukaan, bahkan ketika bunyi telepon pribadi cenderung dimatikan secara tiba-tiba.
- 4) Suami informan menghabiskan waktu bersama orang lain dan bukan berbagi dengan informan dan anak-anak di rumah, sehingga anak-anak merasa kehilangan ibu dan bapak
- 5) Suaminya informan jarang tidur di rumah dan anak-anak tidak lagi melihat bapak dan ibunya ketawa berhadapan, tidak ada lagi saling memuji atau saling menasehati, sehingga anak menjadi cemas
- 6) Suaminya informan perokok berat, bahkan sering pulang kerumah malam-malam dan sambil mabuk, sehingga anak

merasa cemas dan ketakutan

- 7) Suaminya informan selalu dilihat oleh anak-anak saat bersama perempuan lain, berkali-kali anak melihat ibunya bertengkar dan saling adu fisik dan adu mulut sama perempuan selingkuhan bapaknya. Hal ini membuat anaknya bingung, malu dan stress

Jaffe dkk, (1990 (dalam Rachmat Wahab, 2002) menyatakan bahwa anak bayi yang menyaksikan terjadinya kekerasan antara pasangan bapak dan ibu sering dicirikan dengan anak yang memiliki kesehatan yang buruk, kebiasaan tidur yang jelek, dan teriakan yang berlebihan. Bahkan kemungkinan juga anak-anak itu menunjukkan penderitaan yang serius. Hal ini berkonsekuensi logis terhadap kebutuhan dasarnya yang diperoleh dari ibunya ketika mengalami gangguan yang sangat berarti. Kondisi ini pula berdampak lanjutan bagi ketidaknormalan dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang sering kali diwujudkan dalam problem emosinya, bahkan sangat terkait dengan persoalan kelancaran dalam berkomunikasi. Huraerah, 2012 (dalam Ratna Dewi Anggraini, dkk, 2013) bahwa kata-kata verbal yang dilakukan orang tua itu menggunakan nada yang tinggi(bentak-bentak) sehingga membuat anak tambah ketakutan. Walaupun identifikasi akibat yang ditimbulkan pada kekerasan psikis sulit di ukur Karena sensitivitas emosi seseorang bervariasi namun apabila terjadi berulang-ulang akan mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan emosi

seseorang anak berupa kasih sayang dari orang tua”. Informan juga tidak memikirkan

bahwa

dalam

perkembangan anak-anaknya, anak merasa sedih dan cemas dan juga mudah menangis,

mudah tersinggung,

tidur berlebihan, menutup diri dan selalu menceritakan

kesedihannya, serta malu untuk bergaul, kemudian depresi dan trauma sehingga tidak ingin mengenal laki-laki bahkan benci terhadap pernikahan.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa informan mempertahankan rumah tangga bermasalah dengan alasan kekhawatiran

terha

dap perkembangan anak tanpa figure seorang ayah, sepertinya keliru, bahkan sikap dan perilaku bapaknya yang jelek akan ditiru oleh anak- anaknya.

b. Kekhawatiran Ekonomi Keluarga Tidak Membaik

Perempuan

mempertahankan rumah tangga karena ketergantungan ekonomi, namun tidak didapatkan dalam penelitian ini, karena rata-rata informan penelitian ini memiliki penghasilan sendiri, 3 orang sebagai PNS, 4 orang lainnya memiliki usaha masing-masing dalam mencukupi kebutuhan hidupnya, sementara suami dengan gajinya hanya sebagai tambahan semata karena gaji suami lebih banya dihamburkan

diluar rumah.

c. Menghindari perubahan status sosial

Pelabelan keliru yang

diberikan kepada perempuan seperti label janda yang membuat perempuan mempertahankan rumah tangganya walaupun dengan hidup sengsara sepanjang hayatnya. Status janda dianggap seolah-olah simbol kesalahan perempuan.

Mempertahankan rumah tangga bermasalah bagi perempuan dalam rumah tangga bermasalah bukanlah pilihan yang menyenangkan, namun bercerai dan menjadi janda juga bukanlah status yang menyenangkan. Itulah yang ada dalam pikiran informan sehingga rela berkorban untuk bertahun-tahun bahkan hingga 40 tahun mempertahankan rumah tangga bermasalah, walaupun dengan kesengsaraan.

Ganjar Triadi, 2005 (Zahratika Zalafi, 2015) mengatakan bahwa perempuan menjadi janda merupakan mala petaka, karena dalam pandangan masyarakat akan mengalami tundingan miring, cibiran, bahan gunjingan, apapun perilakunya akan disorot dengan prasangka buruk”. Prasangka ini hanyalah persepsi keliru atau pelabelan negatif oleh masyarakat untuk merendahkan perempuan yang berstatus sebagai janda, perlu ditekankan bahwa janda itu hanyalah sekedar status.

d. Mempertahankan nama baik keluarga

Mencemarkan nama baik

keluarga memang perbuatan yang sangat memalukan karena aib bagi semua orang, sehingga perempuan mempertahankan rumah tangga bermasalah karena salah satu

alasanya adalah malu dan mempertahankan Rumah tangga yang tidak baik keluarga informan sendiri.

Menurut Firdaus, (dalam Sri Angilia Nurlaili, 2008) bahwa ketika seorang perempuan mengalami tindak kekerasan, perempuan tersebut akan menyimpan sendiri apa yang dialaminya karena menganggap itu adalah aib keluarga dan malu diketahui oleh orang lain". Semua informan penelitian ini mengalami

kesengsaraan dalam kehidupannya, bahkan masalah rumah tangganya terdeteksi dalam kategori KDRT, namun informan menyimpan sendiri apa yang dialaminya.

e. Kekeliruan memahami agama

Agama islam adalah agama yang sempurna, agama yang menganjurkan manusia untuk hidup berdamai, namun Islam tidak melarang untuk bercerai apabila masalah rumah tangga tidak ditemukan titik penyelesaiannya.

Yusuf Sujono, (2012) bahwa perceraian itu menjadi sunah dan dianjurkan dalam beberapa keadaan, seperti jika si istri adalah wanita yang kurang bisa menjaga kehormatannya, atau dia adalah wanita yang meremehkan kewajibannya kepada Allah, dan suami tidak bisa mengajari atau memaksanya untuk menjalankan kewajiban seperti sholat, puasa, atau lainnya. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa dalam keadaan yang kedua ini wajib untuk menceraikannya.

mendatangkan nilai agama harus dipisahkan, apalagi akan berdampak pada perkembangan psikologi anak dan istri menjadi korban berkepanjangan atas perlakuan suami. selain itu, rata-rata informan menggambarkan bahwa sepanjang menghadapi masalah rumah tangganya, mengakui berkali-kali menghadiri dukun-dukun untuk membuat suaminya sadar dan kembali memikirkan informan dan anak-anaknya. hal inilah yang dapat penulis simpulkan bahwa informan mempertahankan masalah rumah tangga karena keliru memahami

agama, bahkan mengatas namakan agama demi keterbatasan pemahamannya yang tidak siap menerima kenyataan hidup. HR. Abu Daud bahwa "Barang siapa mendatangi dukun atau peramal, dan percaya kepada ucapannya, maka ia telah mengkufuri apa yang telah diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw." Dan HR Ahmad bahwa "*Barang siapa membatalkan maksud keperluannya karena ramalan hari mujur, maka ia telah syirik kepada Allah*". Dengan demikian bahwa informan mempertahankan rumah tangga bermasalah bertahun-tahun tersebut karena sangat keliru memahami agama.

3. Dampak Yang Terjadi Akibat Keluarga Bermasalah Dipertahankan

Apapun yang dilakukan pasti akan mendapatkan dampaknya, semakin besar apa yang dilakukan maka semakin besar pula dampak yang terjadi. Begitu

pun juga yang terjadi dalam rumah tangga bermasalah, yang apabila dipertahankan akan mengalami dampak yang memprihatinkan yakni :

a. Anak.

Sri Tuter Marthaningsih, (2011) mengatakan bahwa dampak yang terjadi akibat keluarga bermasalah adalah adanya Kebimbangan pada Anak dalam menentukan jati diri, depresi, kesulitan dalam menyesuaikan diri dan adanya kenakalan pada anak.

Hal ini terbukti bahwa semua informan penelitian ini memiliki anak-anak yang perkembangannya tidak mandiri dan tidak berkarakter.

Ketergantungannya sangat tinggi, serta suka membangka pada orang tua, bahkan satu informan memiliki 1 anak yang mengalami struk ringan, sekarang baru berumur 4 tahun.

b. Suami

Mempertahankan

rumah tangga bermasalah akan memberikan peluang kepada suami untuk semakin enak dan merasa diuntungkan, karena menganggap perempuan tidak bisa berbuat apa-apa, bahkan bagi lai-lai perselingkuhan dianggap biasa dan wajar, dan kewajiban dalam menjalankan kehidupan rumah tangga semakin diremehkan.

c. Istri

Rumah tangga bermasalah secara terus menerus sepanjang kehidupan, membuat perempuan

stres berkepanjangan, sakit fisik sehingga tidak bisa melakukan fungsi sebagai ibu juga fungsi sebagai istri dan sebagai anggota masyarakat, Susilowati (2008) menyebutkan KDRT bisa menyebabkan istri mengalami sakit fisik, tekanan mental, menurunnya rasa percaya diri dan harga diri, ketergantungan kepada suami, depresi dan keinginan untuk bunuh diri. Stress yang dialami istri dalam rumah tangga menurut (Abdullah, 2007). a. Gejala Fisik. Yang termasuk gejala stres bersifat fisik antara lain adalah : sakit kepala, darah tinggi, sakit jantung atau jantung berdebar-debar, sulit tidur sakit lambung, mudah lelah, keluar keringat dingin, kurang nafsu makan, sering buang air kecil, gejala Psikis. Adapun yang termasuk gejala stres bersifat psikis antara lain adalah : gelisah atau cemas, kurang bisa berkonsentrasi belajar atau bekerja, sering melamun, sikap masa bodoh, sikap pesimis, selalu murung, malas bekerja atau belajar, bungkup seribu bahasa, hilang rasa humor dan mudah marah atau bersikap agresif, seperti kata-kata kasar yang menghina, atau menempeleng, menendang, membanting pintu dan suka memecahkan barang-barang. Uraian inilah yang dapat dipahami bahwa rumah tangga bermasalah akan menyebabkan anggota keluarga mengalami dampak yang negatif dan sangat mustahil dapat mengasuh anak dengan baik dan benar.

d. Kesyrifan

Keluarga bermasalah yang dipertahankan tanpa menyebabkan perempuan melakukan kesyrifan

bahwa diantara informan penelitian ini, hanya 1 orang yang tidak mendatangi dukun-dukun, namun 6 informan lainnya pernah mendatangi dukun dengan tujuan untuk menghentikan suami dari kebiasaan buruknya yang tidak disukainya

e. **Diam-diam istri selingkuh**

Perempuan yang mengalami stress dan depresi berkepanjangan, ternyata akan mengalami kejenuhan, dan berani melangkah pada perselingkuhannya untuk membalas perlakuan suami. dari semua informan penelitian ini rata-rata pernah selingkuh dan mencari orang lain untuk bisa memberikan kenyamanan. Namun hanya 2 orang informan yang tidak pernah selingkuh.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kehidupan Perempuan Dalam Keluarga Bermasalah pada awal pernikahannya dilakukan dengan suka sama suka, namun tetap mengalami masalah dalam rumah tangga secara berkepanjangan tanpa ada

penyelesaian dan membuat perempuan menderita selama hidupnya, kemudian pengasuhan anak oleh perempuan dalam keluarga bermasalah tidak dijalani sebagaimana fungsi ibu untuk anaknya. selain itu pengambil keputusan dalam keluarga

Rumah tangga bermasalah tidak terjadi begitu saja, tetapi rumah tangga bermasalah karena

dibiarkan

bermasalah, karena isteri sengaja tidak memberikan penolakan kepada suami untuk menemukan komitmen yang harus dilakukan sehingga terlepas dari masalah.

Perempuan mempertahankan rumah tangga dengan alasan 1) mencintai suami, namun tidak bahagia, 2) memikirkan perkembangan anak, namun tidak memberikan pengasuhan kepada anak secara sehat dan sesuai, istri sangat menikmati masalahnya sendiri, 3. Pengambilan keputusan dalam rumah tangga, lebih dominan suami,

Penyebab perempuan mempertahankan kehidupan keluarga bermasalah, karena 1) kekhawatiran pada perkembangan anak, namun perkembangan anak tidak memiliki karakter yang baik, 2) masih mencintai suami namun cinta yang dimilikinya tidak membahagiakan dan membuatnya sengsara, 3) kekhawatiran ekonomi keluarga tidak membaik, namun nafkah lahir dan batin tidak didapatkan dengan baik, 4). Menghindari perubahan status sosial (tidak ingin menjadi janda), 5) Mempertahankan nama baik keluarga, namun masalah keluarganya diketahui oleh semua tetangga, 6) Kekeliruan memahami agama,

Dampak yang terjadi akibat keluarga bermasalah dipertahankan akan yakni

1) kepada anak, karena perkembangannya tidak sehat secara psikologinya, 2) kepada istri yang mengalami trauma dan stress berkepanjangan sehingga fungsinya sebagai ibu dilalaikan, 3) memberikan peluang kepada suami untuk semakin enak dan merasa diuntungkan, karena menganggap perempuan tidak bisa

berbuat apa-apa, bahkan bagi laki-laki perselingkuhan dianggap biasa dan wajar, 4) istri nekat melakuan kesyirikan, 5) Diam-diam istri selingkuh sebagai balasan atas dendam kepada perlakuan suami.

2. Saran

1. Harus ada landasan yang jelas bagi suami untuk membatasi perempuan, karena sepanjang yang dilakukan oleh istri tidak keluar dari syariat agama, maka sepanjang itu pula perempuan bebas melakukan apapun.
2. Perempuan harus memberikan penolakan secara tegas terhadap apa yang dilakukan suami apabila melanggar aturan agama, karena ketika istri membiarkan dengan cara diam, masa bodoh, tidak konsisten, namun hati sakit dan stres juga depresi sendiri, sama halnya perempuan yang sengaja mencetak masalah sendiri dan membunuh diri sendiri dan membunuh anak-anaknya.
3. Perempuan harus tegas, mandiri, konsisten juga berani mengambil tindakan dalam kebenaran, tidak perlu khawatir apa kata orang, karena hidup ini bukan untuk orang lain tetapi untuk diri sendiri dan anak-anak yang telah dilahirkan
4. Perempuan harus terbuka kepada suami terhadap apa yang diinginkan dan tidak diinginkan, mulai dari urusan perasaan, urusan anak, pekerjaan, bahkan urusan seks, karena keterbukaan dapat memancing kita untuk

- musyawarah. Perempuan harus menguasai agama dengan benar, tanpa taklid buta, dan agama Islam tidak pernah menyulitkan umatnya untuk beribadah, dan rumah tangga bukan jaminan untuk perempuan masuk surga
5. Untuk perempuan agar menyelesaikan masalah dengan sabar, tetapi bukan menikmati masalah dengan sabar, karena itu akan membuat hidupmu sia-sia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2007). *Mengatasi Stres pada Anak*. Bandung : Kelompok Gramedia
- Abu Ahmadi, 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Andayani, B. 2002. *Pentingnya Budaya Menghargai Dalam Keluarga*. Buletin Psikologi, No. 1, ISSN : 0854 – 710.
- Angilia, S, Nurlaili, dkk. 2008. *Bertahan Dalam Kekerasan Rumah Tangga*. Jurnal, Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Yusuf, Abu. 2012. Tafsir al-Quran al-Karim (Aisar Tafasir oleh Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, Maktabah al-Ulum wa al-Hikmah oleh Syaikh Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin, Dar Ibnul Jauzi)
- Ayu, Sukma. 2010. *Stressor Dan Coping Stres pada Ibu Rumah Tangga Yang Tidak Bekerja*, (Online)
<http://www.file:///D:/penelitian%20PDP/sumber%20PDP/stres%20ibu%20rumah%20tangga.pdf>. Diakses, 30 Agustus, 201
- Dellyana, Shanti. 1988. *Wanita dan Anak di Mata Hukum*, Yogyakarta : Liberty,
- Emi Sutrisminah, 2012. *Dampak Kekerasan Pada Istri Dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Reproduksi*. Majalah Ilmiah Sultan Agung Vol. 50 No. 127 Unissula.
- Jotje, H, Karuh. 2010. *Problematika Dalam Keluarga, Artikel*. Bandung
- Khaeruddin, 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta, Liberty
- Mufidah, 2008. *Psikologi Keluarga Islam*, Malang: UIN Malang Prees.
- Norman Wright. 2000. *Persiapan Pernikahan*, Yogyakarta: Gloria.
- Puspitawati, H. 2006. Pengaruh Faktor Keluarga, Lingkungan Teman dan Sekolah Terhadap Kenakalan pelajar di sekolah Tingkat Lanjutan Atas di Kota Bogor. Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- , 2007. *Pengintegrasian Isu Gender dalam Penanggulangan Kemiskinan melalui Pengembangan Ekonomi Perempuan*. Prosiding: Pengarusutamaan Gender dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Menuju Kualitas Kehidupan Berkelanjutan. ISBN 978-979-15786-1-5. Kerjasama dengan Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia.
- Ridwan. 2006. *Kekerasan Berbasis Gender*. Yogyakarta : Fajar Pustaka
- Rizqi Syifrina, dkk, 2010. Hubungan antara keterlibatan istri pada pengambilan keputusan publik dalam rumah tangga dan persepsi suami terhadap kesetaraan gender,
- Sri, E, Indrawati, dkk, 2014. *Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial Di Kota Semarang*. Jurnal Psikologi Undip Vol.13 No.2 Oktober 2014, 120-132 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang
- Soefandi, Indra dan Ahmad Pramudya. 2009. Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Soewondo, 2001, *Keberadaan pihak ketiga, poligami dan permasalahan perkawinan (Keluarga) ditinjau dari aspek psikologi*. Munandar, S. C. U. (Ed.), *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Keperibadian dari Bayi Sampai Lanjut Usia*. Jakarta: UI

Press

- Sunaryo, dkk, 2004. *Pola pengambilan keputusan dalam keluarga wanita karier di Kota Malang*, laporan penelitian, Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan Lembaga Penelitian, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Teddy Wirawan T, 2011. *Identifikasi dan pemecahan masalah*, artikel.
- Tutur, S, Marthaningsih, (2011) *disfungsi keluarga dan dampaknya terhadap pembentukan kepribadian anak*. Makalah, program studi bimbingan dan konseling fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas ahmaddahlan Yogyakarta.
- Widya, R Wardhani, (2009). *Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Istri Mempertahankan Pernikahan (Studi Kasus Pada Korban KDRT)* file:///D:/penelitian%20PDP/sumber%20PDP/pnyebab%20isteri%20mempertahankan%20pernikahan, pdf. Diakses, 02 Februari 2016)
- Yusuf, Syamsu (2004) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Widya, R, Wardhani, 2009. *Faktor – Faktor Yang Menyebabkan Istri Mempertahankan Pernikahan (Studi Kasus Pada Korban KDRT)*. file:///D:/penelitian%20PDP%20bb/sumber%20PDP/pnyebab%20isteri%20mempertahankan%20pernikahan.pdf, (Akses, 20 Agustus, 2017)
- Sofyan, W, S. 2010. *Remaja dan masalahnya*, bandung, Alfabeta
- Ratna Dewi Anggraeni, dkk. 2013. *Dampak Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga*, file:///D:/penelitian%20PDP%20bb/sumber%20PDP/dampak%20KDRT.pdf , Akses 28 Agustus 2017)